

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Wina Sanjaya, 2010 : 2). Pendidikan bukan sekedar memberikan suatu pengetahuan ataupun melatih ketrampilan siswa, namun sebagai proses belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik dan membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan (Isjoni, 2009: 14).

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dari pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, diperlukan kreatifitas guru dalam membelajarkan siswa untuk memahami suatu materi pelajaran dan membawa siswa tertarik terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Misalnya dalam proses pembelajaran, guru menggunakan alat peraga untuk mempermudah siswa dalam memahami materi atau menggunakan media pembelajaran agar siswa tertarik dalam belajar. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Namun belajar adalah proses dimana siswa

diharuskan aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh berbagai macam kemampuan, ketrampilan, pengetahuan dan sikap melalui serangkaian proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian keberhasilan pembelajaran. Menurut Slameto (2010: 53-60) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor dari dalam dan dari luar siswa. Biasanya faktor yang berasal dari siswa muncul dari kondisi yang kurang nyaman dan rasa bosan siswa dalam proses belajar. Hal ini dikarenakan, dalam proses pembelajaran siswa diposisikan sebagai pendengar ceramah guru sehingga tidak ada kesempatan siswa untuk mengembangkan dan menggali potensi yang dimilikinya. Ketidaknyamanan dan kebosanan tersebut menimbulkan kecemasan pada diri siswa sehingga siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dan lebih memilih menyibukkan diri dengan hal-hal lain.

Kecemasan belajar dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar khususnya pembelajaran matematika. Mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, menakutkan dan seolah-olah hanyalah mata pelajaran yang penuh angka dan rumus. Selain itu, masaih adanya proses belajar di kelas dengan menyamarakan kemampuan siswa. Apabila siswa belum menguasai materi, sudah dilanjutkan ke materi berikutnya. Para siswa pun cenderung merasa cemas dalam pembelajaran karena merasa terbebani dengan materi-materi matematika yang belum dipahami, sehingga siswa enggan belajar matematika dan cenderung menjauh

dari lingkungan matematika. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, mereka cenderung bermalas-malasan, tidak konsentrasi dan lebih memilih bergurau dengan temannya daripada memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru.

Ashcraft dan Faust (dalam Zakaria dan Norazah, 2008) menjelaskan bahwa “kecemasan matematika sebagai perasaan ketegangan, ketidakberdayaan, disorganisasi mental, dan ketakutan seseorang untuk memanipulasi angka-angka, bentuk dan pemecahan masalah matematika”. Kecemasan terhadap matematika tersebut muncul tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, namun juga didukung ketidakmampuan guru dalam menciptakan situasi pembelajaran yang membawa siswa tertarik pada matematika. Oleh karena itu, siswa kurang aktif dan antusias dalam mengikuti proses belajar.

Berkaitan dengan masalah tersebut, pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Manyaran khususnya kelas VIIIA yang berjumlah 21 siswa ditemukan keragaman masalah sebagai berikut: 1) siswa kurang berani dalam bertanya terlihat ketika diminta guru bertanya mengenai materi yang belum di pahami, siswa cenderung diam, 2) kurangnya keberanian siswa mengerjakan soal di depan kelas jika tidak ditunjuk oleh guru dan cenderung menunggu jawaban dari temannya yang maju mengerjakan, 3) guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa kurang aktif dan tidak ada kesempatan dalam menyampaikan ide-idenya.

Slameto (2010: 185) menyebutkan bahwa situasi belajar yang menekan cenderung menimbulkan kecemasan pada diri siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang membawa siswa tertarik pada suatu pelajaran dan melibatkan siswa secara aktif. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru bukan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator dan motivator dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tetapi tidak memberi jawaban. Disamping itu, guru juga berperan sebagai pemberi semangat kepada siswa untuk aktif berpartisipasi. Peran ini sangat penting dalam rangka memberikan semangat dan dorongan belajar kepada siswa dalam mengembangkan keberanian siswa, baik dalam mengembangkan keahlian dalam bekerjasama yang meliputi mendengarkan dengan seksama, mengembangkan rasa empati, maupun berkomunikasi saat bertanya, mengemukakan pendapat atau menyampaikan permasalahannya (Isjoni, 2009: 93). Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswalah yang dituntut untuk aktif sehingga guru tidak merupakan peran utama dalam pembelajaran.

Pada kenyataannya di sekolah SMP Negeri 2 Manyaran, pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran, guru biasanya menggunakan metode ceramah, dimana siswa ditempatkan sebagai pendengar. Hal ini terlihat ketika observasi pendahuluan, guru menulis materi di papan tulis sambil menerangkan, kemudian memberikan contoh soal, sementara siswa mencatat materi yang dijelaskan guru. Hal ini mengakibatkan kurangnya

interaksi antara guru dan siswa serta menjadikan siswa pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila dalam setiap pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran konvensional secara terus-menerus, maka siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengasah keberanian mereka dalam bertanya, mengemukakan gagasan dan mengerjakan soal latihan di depan kelas.

Pembelajaran dengan cara ini dirasakan kurang efektif karena bersifat monoton, seolah-olah siswa tidak diajak berpikir dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal dalam suatu kegiatan belajar mengajar, seharusnya peran siswa lebih dominan dari peran guru. Oleh karena itu, guru dituntut melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Salah satu inovasi pembelajaran yang tepat adalah dengan cara penerapan strategi atau metode pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa (Isjoni, 2009: 14). Strategi yang tepat digunakan adalah dengan metode pembelajaran *problem solving*.

Metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu cara yang menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/ persoalan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dalam pembelajaran ini, siswa diberikan permasalahan sebagai tugas kelompok untuk didiskusikan dan mencari konsep pemecahan masalahnya. Kemudian solusi permasalahan dipresentasikan sehingga akan terjadi interaksi antara siswa dengan siswa melalui proses tanya jawab

ataupun menanggapi hasil diskusi. Dengan menerapkan metode *problem solving* ini diharapkan siswa dapat tertarik pada mata pelajaran matematika, aktif, kreatif dan lebih berani untuk mengemukakan gagasan atau pendapat, mengajukan pertanyaan maupun mengerjakan soal di depan kelas tanpa di tunjuk oleh guru saat pembelajaran berlangsung, sehingga dapat mengurangi kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang penerapan metode pembelajaran *problem solving* sebagai salah satu upaya mengurangi kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka fokus permasalahan penelitian adalah “Adakah penurunan kecemasan belajar matematika dalam a) keberanian bertanya, b) keberanian mengemukakan gagasan, c) keberanian dalam mengerjakan soal di depan kelas setelah dilakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran *Problem Solving* di SMP Negeri 2 Manyaran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penurunan tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Manyaran.

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui penurunan kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Manyaran melalui metode pembelajaran *Problem Solving*.

Kecemasan belajar matematika yang diamati terdiri dari:

- a. keberanian siswa dalam bertanya
- b. keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan
- c. keberanian siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan dalam pendidikan matematika, terutama upaya mengurangi kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan metode pembelajaran *Problem Solving*. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar serta memberikan alternatif terhadap strategi pembelajaran yang baru di sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Siswa

Dapat mengurangi tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika sehingga siswa dapat berkonsentrasi dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

b. Guru

Sebagai salah satu alternatif agar dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan strategi pembelajaran yang bervariasi.

c. Sekolah

Dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia di sekolah tersebut dan untuk mengembangkan profesionalisme pendidik.